

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

## **Problematika Guru dalam Pembuatan Bahan Ajar Teks Prosedur**

### **Bermuatan Kearifan Lokal untuk Generasi Z**

Najibul Mahbub<sup>1</sup>, Nazla Maharani Umaya<sup>2</sup>, Harjito<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang, guru Bahasa Indonesia MAN 1 Kota Pekalongan,

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang,<sup>3</sup> Universitas PGRI Semarang

najibulmahbub88@gmail.com, [nazlamaharani@upgris.ac.id](mailto:nazlamaharani@upgris.ac.id), harjitoian@gmail.com

#### **Abstrak**

Pembelajaran yang baik, bahan ajar dan media harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Generasi Z tumbuh dengan teknologi digital, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini menyoroti masalah kurangnya bahan ajar inovatif dalam mengajar teks prosedur di kelas XI karena kurang menarik. Selain itu, pengembangan bahan ajar ini juga bertujuan untuk mendukung kearifan local agar generasi Z mengetahui kearifian local yang ada di sekitar mereka. Studi kasus ini melibatkan guru bahasa Indonesia di MA Kota Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode kualitatif dan wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan foto cerita pembuatan batik menjadi alternatif bahan ajar teks prosedur dalam mendukung kearifan lokal. Kota Pekalongan yang memiliki banyak pengrajin batik dapat menjadi sumber inspirasi untuk membuat foto cerita yang memvisualisasikan proses pembuatan batik. Melalui foto cerita pembuatan batik dapat memberikan solusi dalam kekurangan ajar bagi generasi Z.

*Kata Kunci: Gen Z; foto cerita; teks prosedur; bahan ajar; kearifan local*

#### **Abstract**

Good learning, teaching materials and media must be in accordance with the conditions and needs of students. Generation Z grew up with digital technology, thus requiring innovative learning methods. This research highlights the problem of the lack of innovative teaching materials in teaching procedure text in grade XI because it is less interesting. In addition, the development of this teaching material also aims to support local wisdom so that generation Z knows the local wisdom around them. This case study involved Indonesian language teachers in Pekalongan City MA. The research used a literature approach with qualitative methods and interviews. The results stated that the use of batik-making photo stories is an alternative teaching material for procedural texts in supporting local wisdom. Pekalongan City, which has many batik craftsmen, can be a source of inspiration for making photo stories that visualize the process of making batik. Through the photo story of batik making, it can provide solutions in teaching shortages for generation Z.

*Keywords: Gen Z; photo story; procedure text; teaching materials; local wisdom.*

Diterima: 04-04-2024	Direvisi: 29-04-2024	Disetujui: 13-05-2024	Dipublikasi: 31-05-2024
-------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

<p><b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b></p> <p>Diterbitkan Oleh :</p> <p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</p> <p>Universitas PGRI Semarang</p>	<p>Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024</p> <p>Halaman 79-95</p> <p>DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a></p>
--	--

## A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan pekerjaan berpikir dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik membutuhkan sumber belajar sesuai dengan kondisi belajar. Penggunaan berbagai bahan ajar dan media dapat merangsang peserta didik untuk lebih giat. Komponen-komponen ini saling terkait, saling mempengaruhi, dan semuanya fungsional dan berorientasi pada tujuan. Pemilihan bahan ajar yang tepat harus diperhatikan oleh guru sesuai dengan situasi dan kondisi. Fakta di lapangan saat ini menunjukkan bahwa dengan bantuan media pembelajaran, peserta didik pasti akan lebih memahami dan memahami pelajaran guru (Syamsussabri et al., 2018). Tetapi, kondisi yang timbul saat pembelajaran adalah kurangnya ketertarikan peserta didik dalam proses pelajaran di kelas. Salah satu tugas utama guru dalam merancang pembelajaran

yang bermakna bagi anak didik adalah mempertimbangkan bahan atau media pembelajaran. Hal ini penting agar peserta didik termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka (Ariwibowo, 2018). Oleh sebab itu, pendidik penting untuk mempunyai kemampuan dalam merancang kegiatan yang lebih menarik, sesuai kondisi perkembangan zaman, dan terpenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didik. Namun upaya yang dilakukan tidak maksimal karena keterbatasan sumber daya guru yang kurang memaksimalkan kecanggihan teknologi yang ada saat ini.

Problematika dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran seringkali disebabkan oleh guru yang merasa kesulitan, mempertimbangkan aspek biaya, merasa tidak memiliki kemampuan, terbatasnya ketersediaan sumber daya, serta kurangnya bimbingan (Alwi,

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

2017). Akibat dari masalah-masalah ini, rancangan pembelajaran bisa menjadi tidak efektif jika media dan metodenya tidak memiliki daya tarik untuk memotivasi peserta didik.

Masalah lain yang timbul yaitu ketika guru hanya terpaku pada satu metode saja di depan kelas dan hanya menggunakan sarana belajar berupa audio. Hal ini dapat mengakibatkan kehilangan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Terutama dalam era Generasi Z, guru menghadapi tantangan ekstra untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka. Generasi Z menunjukkan minat yang lebih besar terhadap teknologi, dan ciri khas mereka selaras dengan perkembangan internet dan media digital. Menurut Elizabeth T. Santosa (2015: xxiii), Generasi Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995, khususnya setelah tahun 2000, ketika internet mulai

mendominasi dan berkembang pesat. Mereka tidak mengenal permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka. Generasi Z, yang sering disebut sebagai Generasi Digital, sesuai dengan Hellen Chou P. (2012: 35), menyebutkan generasi yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat bergantung pada teknologi digital. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan sumber belajar yang inovatif, dapat menumbuhkan minat, dan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Tingginya minat peserta didik ini memiliki korelasi positif dengan pemahaman yang lebih baik dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan pada kurikulum 2013 kelas XI pada diajarkan KD 3.2 Menganalisis struktur kebahasaan dalam teks prosedur dengan materi teks prosedur. KD

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

tersebut diajarkan di kelas XI semester 1 dengan materi pokok teks prosedur. Materi teks prosedur mencakup kompetensi dalam mengenai cara mengungkapkan informasi dalam bentuk kalimat berupa pernyataan umum dengan menjelaskan langkah-langkah sesuai dengan prosedur. Melalui pembelajaran teks prosedur, peserta didik dapat menggambarkan informasi dengan memberikan penjelasan dan melakukan praktek terkait urutan peristiwa, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan pola pikir yang konstruktif. Kompetensi dasar yang ada di teks prosedur merupakan hal yang relevan dimiliki peserta didik, karena teks prosedur berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Teks prosedur yang disajikan sebatas berupa teks yang berisi petunjuk sederhana, tanpa dikomunikasikan atau ditautkan dengan konteks pendidikan, informasi-informasi, dan tata cara

pelaksanaan sesuatu. Oleh karena itu untuk mempelajari dan memahami teks prosedur perlu bahan ajar dan media yang tepat sehingga akan mudah dalam memahami.

Terkait dengan pemilihan bahan ajar atau media yang tepat, telah dilakukan survey awal. Berdasarkan wawancara dengan format sederhana yang ditujukan kepada lima peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Pekalongan tahun pelajaran 2022/2023, diperoleh informasi bahwa guru dalam menggunakan bahan ajar saat ini hanya sebatas buku yang diperoleh dari perpustakaan dan berdasarkan lembar kerja peserta didik, belum ada bahan ajar yang inovatif dan aplikatif serta menarik yang digunakan oleh guru. Proses pembelajaran di kelas masih menggunakan bahan ajar yang monoton atau sederhana belum sesuai keinginan peserta didik. Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak cukup menarik, cenderung membosankan, dan belum sepenuhnya memenuhi harapan peserta didik. Berdasarkan wawancara peserta didik mempunyai keinginan memiliki bahan ajar yang lebih mudah dipahami, mengintegrasikan teks prosedur dengan gambar-gambar yang menarik, dan menyajikan urutan langkah-langkah secara jelas, penelitian ini akan berfokus pada pengembangan bahan ajar menggunakan foto cerita dengan harapan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menyusun teks prosedur.

Menurut informasi tersebut, foto cerita dapat menjadi pilihan yang efektif sebagai bahan ajar alternatif, karena memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menghasilkan teks prosedur. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam foto cerita yang nyata dan dapat menggambarkan kenyataan

sesuai aslinya, terdapat daya tarik yang kuat dan relevansi dengan kehidupan peserta didik, sehingga menjadi gambar yang memikat dan memusatkan minat (Sudjana & Rivai, 1991: 75). Sesuai dengan pendapat oleh Sudjana dan Rivai (2009: 70), bahwa fotografi dapat menjadi media yang mendukung proses pembelajaran dengan cara memudahkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bahasa, dan kesenian, serta kemampuan untuk menyampaikan cerita, berdramatisasi, membaca, menulis, melukis, dan menggambarkan. Media ini juga memiliki potensi untuk mendukung ketiga aspek tujuan pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Levie dan Lentz (sebagaimana disebutkan dalam Arsyad, 2006), yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran yang berupa foto cerita akan memudahkan pembuatan teks

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024
Diterbitkan Oleh :	Halaman 79-95
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>
Universitas PGRI Semarang	

sebagai media penyampaian dalam membuat teks prosedur. Penggabungan media foto cerita dan teks ini dapat disajikan menjadi media pembelajaran yang menarik dalam sebuah aplikasi berbasis android. Melalui aplikasi inilah foto cerita akan disajikan secara menarik dan menjadi salah satu media pembelajaran untuk bahan ajar teks prosedur yang dapat dimanfaatkan secara mudah. Pemanfaatan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu secara maksimal dalam pembelajaran teks prosedur dan memudahkan komunikasi aktif antara peserta didik dengan guru.

Pengembangan bahan ajar melalui foto cerita dapat dikembangkan dan mendukung budaya lokal atau kearifan lokal agar peserta didik mengetahui di sekitar mereka. Pengembangan bahan ajar ini membuat tentang prosedur pembuatan batik. Karena 2 Oktober 2009, merupakan tanggal penetapan batik sebagai

warisan budaya lisan dan bukan benda yang dimiliki oleh kemanusiaan oleh UNESCO. Maka hal tersebut menjadi kebanggaan dan perlu dilestarikan. Salah satunya dengan memasukkan ke dalam materi pendidikan. Hal tersebut akan berdampak dalam pengetahuan peserta didik mengenai Batik sebagai kearifan lokal dan upaya pelestarian budaya Indonesia.

Berdasarkan urian di atas dicari solusi dari problematika yang dihadapi guru dalam pembuatan bahan ajar teks prosedur bermuatan kearifan lokal untuk Generasi Z.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kepustakaan dengan menggunakan berbagai macam rujukan untuk mendukung tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan kualitatif, dimana

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

hasil dari pernyataan yang relevan baik dari buku, jurnal, artikel, maupun sumber sekunder lain diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang tersaji pada setiap isi kajian (Mustafa et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang memanfaatkan suatu kasus yang didapatkan melalui wawancara untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Subjek penelitian adalah para guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) di Kota Pekalongan. Penelitian ini fokus pada isu pengembangan bahan ajar yang mengandung unsur kearifan lokal Kota Pekalongan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pengumpulan dokumen yang bersumber dari jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan wawancara dengan beberapa pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia di Kota Pekalongan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis untuk

menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan atau digeneralisasikan dengan lebih jelas dan terperinci.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### *Problematika Guru dalam pembuatan bahan ajar bermuatan kearifan lokal untuk Generasi Z*

Peserta didik generasi Z lebih tertarik dengan teknologi. Generasi Z memiliki ciri khas yang selaras dengan munculnya internet dan tumbuh seiring perkembangan media dalam bentuk digital atau elektronik. Menurut Elizabeth T. Santosa (2015: xxiii), generasi net adalah kelompok yang lahir setelah tahun 1995, khususnya setelah kelahiran pada tahun 2000. Generasi ini muncul ketika teknologi internet muncul dan berkembang dengan sangat pesat. Mereka tidak mengenal pengalaman bermain mainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka. Generasi Z,

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

yang sering disebut sebagai generasi digital, seperti yang dijelaskan oleh Hellen Chou P. (2012: 35), adalah sebuah kelompok generasi yang tumbuh dan mengalami perkembangan dengan ketergantungan yang kuat pada teknologi serba digital. Oleh karena itu, mereka lebih menyukai menggunakan media ajar yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan semangat dalam pembelajaran di kelas. Tantangan ini merupakan hal yang harus dihadapi oleh pendidik khususnya guru Bahasa Indonesia di madrasah aliyah di kota Pekalongan, terutama bagi pendidik yang usianya mendekati umur 50 tahun ke atas dan tidak selalu mengikuti perkembangan teknologi, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi generasi Z.

Menurut Vinny Raihani (2022: 4), penerapan media pembelajaran pada kenyataannya tidak selalu mudah. Sebagian

pendidik banyak yang tidak terbiasa menggunakan media dalam proses pembelajaran karena masih memiliki anggapan bahwa media adalah hiburan, sementara proses belajar merupakan hal yang sangat serius. Alasan semacam ini sering dikemukakan guru yang tidak familiar atau terbiasa dengan penggunaan media dalam pembelajaran, karena mereka lebih terbiasa dengan metode lama seperti ceramah (Amirudin & Suryadi, 2016).

Menurut Widodo seperti yang dikutip dalam Ika Lestari (2013: 1), mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan kumpulan alat yang mencakup materi, metode, batasan, dan cara evaluasi dirancang terstruktur dan sangat menarik. Ini bertujuan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terwujud, termasuk pencapaian kompetensi dan sub kompetensi yang kompleks. Bahan pembelajaran mencakup semua materi yang disusun dan digunakan

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024
Diterbitkan Oleh :	Halaman 79-95
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>
Universitas PGRI Semarang	

selama proses pembelajaran di kelas, dalam bentuk tertulis atau nontulis. Bahan ajar berperan sebagai informasi, alat, atau teks yang diperlukan oleh guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat dikatakan sebagai koleksi materi yang tersusun secara sistematis, baik dalam bentuk tulis maupun tidak tertulis, yang menciptakan kondisi yang nyaman peserta didik untuk belajar.

Menurut Dick & Carey (1996: 229), bahan pembelajaran merupakan rangkaian materi atau substansi yang tersusun secara teratur, menggambarkan secara menyeluruh kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran. Bahan ajar ini juga mencakup kognitif, keterampilan, dan afektif yang dipelajari peserta didik untuk mencapai standar kemampuan yang telah ditentukan sejak awal. Prastowo (2013: 17) menjelaskan lebih lanjut terkait bahan ajar merupakan segala jenis materi,

termasuk info, alat, dan teks, yang tersusun secara terstruktur untuk mencerminkan keseluruhan kemampuan pengetahuan yang harus dikuasai. Materi ini akan dipakai dalam proses pembelajaran dan berguna dalam perencanaan serta implementasi pembelajaran. Jenis-jenisnya mencakup buku cetak, buku pegangan, *handout*, lembar kerja, materi ajar audio, dan materi ajar interaktif.

Prastowo (2012: 17) mendefinisikan sebagai informasi, peralatan, dan teks yang diatur secara terstruktur, berisi materi yang komprehensif dan perlu dikuasai oleh siswa. Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. National Center for Vocational Education Research Ltd/ dalam Majid (2008: 174) mendefinisikan bahan ajar sebagai semua jenis materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024
Diterbitkan Oleh :	Halaman 79-95
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>
Universitas PGRI Semarang	

ini bisa berwujud materi tertulis maupun tidak tertulis. Dengan merujuk pada berbagai teori yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah koleksi materi yang disusun dengan sengaja oleh pendidik secara sistematis, yang menyajikan materi secara komprehensif dalam berbagai wujud seperti buku, materi audio, dan materi audio-visual, yang mendukung pencapaian kompetensi selama proses pembelajaran.

***Wawancara Peserta didik dan Guru Bahasa Indonesia MA di Kota Pekalongan***

Hasil wawancara sederhana dengan lima siswa kelas XI MAN 1 Kota Pekalongan dalam tahun ajaran 2022/2023, serta guru Bahasa Indonesia di Kota Pekalongan, mengungkapkan bahwa saat ini, bahan ajar yang digunakan oleh guru terbatas pada buku-buku dari perpustakaan dan

lembar kerja peserta didik. Sayangnya, belum ada bahan ajar yang inovatif, praktis, dan menarik yang digunakan oleh guru. Proses belajar mengajar masih terasa monoton. Berdasarkan wawancara tersebut, materi ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran kepada peserta didik dianggap kurang menarik, cenderung membosankan, dan belum sepenuhnya sesuai dengan harapan peserta didik. Para peserta didik menginginkan adanya bahan ajar dan media yang mudah dipahami, yang menggabungkan teks prosedur dengan gambar-gambar menarik, serta menyajikan urutan langkah-langkah dengan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan guru dihadapkan dengan tantangan mengembangkan bahan pembelajaran berbasis teknologi untuk memenuhi kebutuhan Generasi Z. Kesulitan tersebut disebabkan karena guru tidak menguasai teknologi atau

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024
Diterbitkan Oleh :	Halaman 79-95
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

aplikasi yang berkembang. Padahal banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut.

***Foto cerita Pembuatan Batik menjadi solusi pembuatan bahan ajar teks prosedur bermuatan kearifan lokal***

Menurut Daryanto (2010: 118), Media Foto Cerita, juga dikenal sebagai Foto Cerita, adalah bentuk presentasi gambar yang diambil berdasarkan peristiwa yang relevan, sehingga setiap gambar mampu menggambarkan cerita atau makna yang terkandung dalam gambar tersebut. Sementara itu, Wijaya (2016: 14) menjelaskan bahwa Foto Cerita, atau sering disebut Foto Cerita, adalah sebuah metode bercerita yang menggunakan 17 gambar bersamaan dengan keterangan teks tambahan untuk menjelaskan konteks atau latar belakang dari masing-masing gambar.

Teks yang dimaksud adalah penjelasan yang disertakan dalam bentuk kalimat pendek untuk menjelaskan subjek atau peristiwa yang terdapat dalam gambar tersebut (Wijaya, 2016: 71). Foto Cerita memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang sangat kuat, menginspirasi, memunculkan perasaan haru, serta memberikan hiburan (Hidayat dan Arumsari, 2017: 597).

Foto tersebut dapat digunakan sebagai opsi bahan ajar alternatif karena memungkinkan peserta didik untuk dengan mudah membuat teks prosedur berdasarkan gambar-gambar tersebut. Hal ini dikarenakan kenyataan bahwa dalam dunia Foto Jurnalistik, gambar-gambar yang nyata dan hidup memiliki daya tarik yang kuat, dan mereka sangat relevan dengan kehidupan peserta didik, yang membuat gambar-gambar tersebut menjadi menarik (Sudjana & Rivai, 1991: 75). Fotografi memiliki potensi untuk

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

mendukung proses pembelajaran, sesuai dengan penjelasan oleh Sudjana dan Rivai (2009: 70), yang menyatakan tentang fotografi bisa memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan kemampuan bahasa, seni, dan ekspresi kreatif dalam bercerita, berdramatisasi, membaca, menulis, menggambar, dan menggambarkan. Media ini juga dapat berkontribusi pada tiga aspek tujuan pembelajaran, seperti yang dinyatakan oleh Levie dan Lentz (seperti yang disebut dalam Arsyad, 2006), yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Maka, kombinasi media pembelajaran berupa foto cerita dan teks akan mempermudah pembuatan teks prosedur sebagai sarana penyampaian materi. Integrasi media ini dapat diwujudkan dalam bentuk aplikasi berbasis android yang menarik. Aplikasi ini akan menghadirkan Foto Cerita dengan cara yang menarik, menjadikannya salah satu

sumber belajar untuk bahan ajar teks prosedur yang dapat diakses dengan mudah. Diharapkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran ini akan memberikan kontribusi maksimal dalam proses pembelajaran teks prosedur dan memfasilitasi komunikasi aktif antara guru dan peserta didik. Pengembangan bahan ajar melalui foto cerita dapat diarahkan untuk mendukung dan mempromosikan kearifan lokal atau budaya lokal agar peserta didik lebih memahami nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pengembangan bahan ajar ini bisa mencakup topik seperti prosedur pembuatan Batik. Batik telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan bukan benda pada tanggal 2 Oktober 2009, sehingga batik diakui sebagai kekayaan dan kebanggaan yang perlu dilestarikan. Salah satu langkah untuk pelestarian adalah memasukkan Batik ke dalam materi pendidikan. Hal ini akan

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

memberikan dampak positif terhadap pengetahuan peserta didik mengenai Batik sebagai aspek kearifan lokal dan juga sebagai upaya pelestarian budaya Indonesia.

Kota Pekalongan dikenal memiliki banyak pengrajin Batik yang tersebar di setiap kelurahan. Potensi ini dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk menggali informasi dan sumber daya dalam pengembangan bahan ajar. Guru dapat menggunakan perangkat gawai yang sudah dilengkapi dengan kamera untuk mengambil langkah-langkah dalam proses pembuatan batik, sehingga menghasilkan foto cerita yang menggambarkan proses tersebut. Melalui inisiatif ini, guru dapat mencapai beberapa tujuan, termasuk pengembangan bahan ajar dari kegiatan sehari-hari di sekitar mereka, serta berkontribusi pada upaya pelestarian budaya Nusantara yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya. Dengan memanfaatkan kamera yang tersedia, guru memiliki kesempatan untuk

menciptakan foto cerita mereka sendiri dan menjadikannya sebagai materi ajar dengan menyertakan keterangan yang sesuai dengan urutan langkah-langkah pembuatan batik.

#### **D. Simpulan dan Saran**

##### **1. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan tiga hal sebagai berikut:

- a) Problematika pembelajaran Generasi Z menjadi tantangan bagi para guru. Banyak guru mungkin merasa ragu dalam mengadopsi media pembelajaran di kelas. Bahan ajar memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga metode, pedoman, dan cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik. Bahan ajar dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk materi

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024
	Halaman 79-95  DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

tertulis dan non-tertulis, yang diperlukan untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan menarik.

- b) Hasil survei melalui wawancara terhadap lima peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Pekalongan pada tahun pelajaran 2022/2023 dan lima guru Bahasa Indonesia di Kota Pekalongan mengungkapkan bahwa saat ini penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran masih terbatas pada buku-buku dari perpustakaan dan lembar kerja peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada pemanfaatan bahan ajar yang inovatif, aplikatif, dan menarik yang diterapkan oleh para guru. Proses pembelajaran masih cenderung monoton dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik.
- c) Pemanfaatan media Foto cerita memiliki potensi untuk menyampaikan pesan yang

kuat, membangkitkan emosi, dan mendorong interaksi kreatif. Media Foto cerita juga bisa berperan sebagai alat efektif dalam memahami teks prosedur. Kemampuannya untuk menggambarkan langkah-langkah secara visual membantu peserta didik dalam pemahaman materi. Penggunaan media ini juga sesuai dengan preferensi generasi Z yang lebih tertarik pada pendekatan visual dan interaktif. Selain itu, pengembangan bahan ajar melalui foto cerita dapat mengintegrasikan unsur budaya lokal, seperti dalam penggunaan Foto cerita untuk menjelaskan proses pembuatan batik. Oleh karena itu, pemanfaatan media foto cerita dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan teks prosedur kepada generasi Z yang lebih

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024  Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

responsif terhadap pendekatan visual dan interaktif.

## 2. Saran

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan tersebut perlu disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan media Foto cerita dalam pembelajaran, terutama ketika mengajar teks prosedur kepada generasi Z. Media ini dapat membantu meningkatkan daya tarik pembelajaran dan pemahaman peserta didik.
- b. Guru-guru dapat menggali potensi budaya lokal, seperti proses pembuatan batik, dan mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar dengan menggunakan Foto cerita. Ini akan membantu peserta didik lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

- c. Pembuatan bahan ajar melalui Foto cerita dapat menjadi praktik yang baik dalam meningkatkan kreativitas guru dalam merancang materi pembelajaran yang menarik dan informatif.

- d. Diperlukan pelatihan dan dukungan bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan media Foto cerita dalam pembelajaran. Ini dapat membantu mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan mengajar generasi Z.

- e. Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas penggunaan media foto cerita dalam pembelajaran dan mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024
	Halaman 79-95  DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

<b>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</b>  Diterbitkan Oleh :  Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024
	Halaman 79-95
	DOI <a href="http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447">http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.447</a>

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S.(2017). *Problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran*. <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/107>.
- Amirudin,A. dan Suryadi,A.(2016). *Keragaman Media dan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 pada Tiga SMA Negeri di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016*. Indonesian Journal of History Education.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Garfindo Persada
- Elizabeth, Santosa T. 2015. *Raising Children In Digital Era*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Hellen Chou Pratama. 2012. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Hidayat, M. F., dan Arumsari, R. Y. (2017). “Perancangan Buku Photo Story”. e-Proceeding of Art & Design, 4 (3), Desember 2017, 596-603.
- Mustafa,P.S.,Gusdiyanto, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Syamsussabri, dkk. 2018. *Need Analysis of Materials and Media Biology Teaching for High School Students Around the Location of People Gold Mining*. International Conference on Mathematics and Science Education (ICoMSE).
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo story handbook : panduan membuat foto cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wawancara guru bahasa Indonesia MA Kota Pekalongan.